

PENERAPAN KONSELING CLIENT CENTERED DENGAN TEKNIK *SELF UNDERSTANDING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII B2 SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014

Ni Putu Wahyu Damayanthi, Gede Sedanayasa, Ni Nengeh Madri Antari

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {geg.wahyu@yahoo.co.id, gede_sedayasa@yahoo.co.id,
madriantari@yahoo.co.id}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa setelah diberikan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII B² SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan konseling pada siswa yang menunjukkan kemandirian belajar rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, tindakan konseling, evaluasi dan tahap refleksi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa. Peningkatan persentase kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan pada 3 orang siswa yang mencapai kriteria diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan pada siklus I adalah 21.83%, sedangkan 2 orang siswa masih berada dibawah kriteria 65%. Pada pelaksanaan siklus II, 2 orang siswa yang belum mencapai kriteria 65% pada siklus I mengalami peningkatan diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan 24.23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling client centered dengan teknik self understanding dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata-kata kunci: *client centered*, *self understanding*, kemandirian belajar.

ABSTRACT

This study aimed to improve students' self awareness in learning after they were given *client centered* counseling by using *self understanding* technique. This study was done to students class VIII B² SMP Negeri 2 Sawan in the academic year 2013/2014 by using counseling action research for students who showed low self awareness in learning. This study was done in two cycles and each cycle consist of identification step, diagnose step, prognose, counseling act, evaluation and reflection step. This reasearch was counseling action research. The method of data collection used questionnaire, observation, and interview. Collected data were analyzed by using descriptive analysis. As the result showed that there was an improvement for self awarness in learning. In the cycle I there were improvement in percentage of self awareness towards 3 students who achieved the criteria over than 65%, in which the average of improvement in the cycle I was 21.83%. While 2 another students still lower than 65%.In the cycle II, 2 students who did not achieved the criteria of 65% yet in the cycle I worked out an improvement over than 65% in which the percentage of average improvement was 24.23%. It can be

concluded that the application of *client centered* counseling by using *self understanding* technique were able to improve students' self awareness in learning.

Key words: *client centered*, *self understanding*, self awareness in learning.

Pendahuluan

Pada era kompetitif ini, semua negara di belahan dunia berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, sangat jelas karena kualitas pendidikan merupakan cermin bagi tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas juga yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Peningkatan pada kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri pendidik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan, belajar merupakan suatu kegiatan rutinitas sehari-hari. Salah satu tugas seorang peserta didik adalah belajar, dengan melakukan rutinitas belajar setiap hari maka siswa akan dapat mengembangkan potensi dan meraih prestasi yang tinggi, wawasan yang luwas, kecakapan, dan ketrampilan.

Sander & Drost (1995:2) menyatakan bahwa membina anak menempuh jalan menuju kemandirian yang semakin tinggi harus dijadikan tujuan setiap bentuk pendidikan. Kemandirian peserta didik dalam belajar maupun dalam kegiatan sehari-hari masih rendah, dapat dikatakan

bahwa banyak peserta didik yang masih bersifat pasif. Peserta didik kurang memiliki minat dalam membaca buku. Lingkungan sangat berpengaruh untuk menentukan kemandirian belajar pada diri peserta didik.

Yamin (2011:103) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran dimana pelajar berinisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengalaman pembelajarannya, yang diambil dari berbagai sumber atau literature.

Jadi kemandirian belajar yaitu upaya siswa memperdalam kemampuan dalam dirinya sendiri, untuk memantau perilaku dalam pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, untuk meningkatkan prestasinya, selalu berusaha untuk mampu mengerjakan kewajibannya sendiri atau pantang mundur dengan menggunakan kemampuannya secara penuh dan dapat memotivasi dirinya untuk berpendapat dengan percaya diri tanpa harus tergantung dengan orang lain, sehingga mampu mempertanggung jawabkan setiap tingkah lakunya dan kewajibannya serta mampu berkonsentrasi dalam suatu tugas.

Konseling menurut Prayitno dan Erman (dalam Suranata & Sedanayasa, 2010:21) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (di sebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (di sebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi oleh konseli. John Mcleod (2008:16) menyatakan bahwa konseling adalah sebuah aktivitas yang muncul ketika seorang yang bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu di antara mereka.

Pendekatan konseling Client Centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih

penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya sendiri.

Client centered menurut Pieter & Lubis (2010:279) adalah pendekatan konseling yang menekankan fungsi dan Jadi konseling Client Centered merupakan suatu pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami diri dan mengambil keputusan sendiri. Dalam konseling client centered ini, klient permasalahannya sendiri, secara mandiri tanpa harus tergantung dengan orang lain, karena dalam proses konseling Client Centered klien yang paling mengetahui dirinya sendiri, jadi klien yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Namun dalam konseling ini kenselor hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan klient agar klien bisa mengambil keputusannya sendiri.

Tehnik *self understanding* merupakan tehnik pemahaman diri yang tidak hanya sebatas tentang pemahaman identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, sosial, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi (Adnyani, 2013).

Sabda (2001) menyatakan bahwa memiliki pengenalan diri (*self-understanding*) adalah sangat penting, dimana seorang anak dapat mengetahui siapa dirinya, dimana kelebihan dan kekurangannya. Pengertian diri ini merupakan awal dari kebijaksanaan. Mengenal diri akan membawa seseorang mengerti akan keterbatasannya dan memahami ketidakterbatasan Tuhan. Inilah kunci bijaksana: dengan iman seorang yang terbatas sedang berpegang pada yang tidak terbatas.

Jadi dari paparan di atas maka tehnik *self understanding* merupakan suatu

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). PTBK merupakan suatu bentuk penelitian

peran klien dalam menjelaskan masalah, merefleksi diri, atau perasaan. Terapis mendengarkan secara aktif dari apa yang disampaikan klien. Penerapan konseling ini ditunjukkan pada klient agar mengambil sikap aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah.

diharapkan lebih mamapu untuk aktif dalam mencari solusi untuk pemecahan masalahnya. Dan klien diberikan kesempatan untuk penyelesaian

pemahaman tentang diri sendiri, dimana klien diharapkan untuk lebih mampu mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri. Pemahaman diri adalah suatu konsep awal yang sangat baik untuk pembentukan kepribadian pada diri klien. Dan untuk penggunaan tehnik *self understanding* dalam konseling Client Centered sangat berperan karena sangat dibutuhkan pemahaman diri untuk mencapai suatu kemandirian dalam diri klien agar klien dapat dengan mandiri memecahkan suatu permasalahannya sendiri dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Penerapan konseling Client Centered dengan tehnik *self understanding* memiliki kelebihan tersendiri agar klien lebih memahami dirinya sendiri dan mendorong diri klien agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam suatu permasalahan yang telah dihadapinya. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak siswa yang belum bersikap mandiri dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Peristiwa ini dapat dilihat langsung dalam kenyataan yang ada di sekolah. Ternyata siswa memiliki sikap kebiasaan yang berbeda-beda, di samping itu banyak kebiasaan siswa yang kurang disiplin. Maka dari itu teori konseling client centered dilaksanakan melalui tahap-tahap : a) Pengenalan siswa yang memiliki sikap kemandirian yang kurang, b) pengungkapan sebab-sebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa, c) Pemberian bantuan pengentasan masalah.

yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang berbasis Bimbingan Konseling, yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian

siswa dalam belajar dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Dasar dari penelitian ini adalah pembinaan, dan secara umum dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar pada siswa kelas VIII B² di SMP Negeri 2 Sawan.

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B² SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki.

Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus, setiap masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: (1) tahap perencanaan yang terdiri dari tahap identifikasi, tahap diagnosa dan tahap prognosa, (2) kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling/treatment, (3)

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner kemandirian belajar dengan skala Likert. Pilihan jawaban responden dalam kuesioner ini terikat pada sejumlah alternative jawaban yang telah disediakan yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam kuisisioner kemandirian belajar ini terdiri dari 30 butir pernyataan. Drost (dalam Suarni, 2005:7) menyatakan bahwa adapun indikator dari kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) berorientasi pada masa depan, adapun indikatornya meliputi: a) berusaha untuk meningkatkan prestasi, b) sadar dengan keunggulan dan kelemahan, (2) mandiri, indikatornya meliputi: a) pantang mundur, b) menggunakan kemampuan secara penuh, c) berinisiatif, (3) bertanggung jawab, indikatornya meliputi: a) bertanggung jawab secara pribadi, b) tanggung jawab dalam bekerja, c) berkonsentrasi pada suatu tugas.

Untuk dapat menentukan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner

Alasan dari pengambilan subjek ini adalah dari hasil pengamatan banyak siswa yang belum memiliki kemandirian dalam sikap bertanggung jawab, control diri, rasa percaya diri, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, berperilaku disiplin, mampu mengatasi hambatan atau masalah. Jadi subjek yang ingin diteliti adalah siswa kelas VIII B² yang memiliki kemandirian belajar rendah.

kegiatan pengamatan terdiri dari tahap evaluasi/follow up, (4) tahap kegiatan refleksi. Tahap-demi tahapan akan terus berulang secara siklus sampai adanya peningkatan kemandirian belajar siswa yang diharapkan.

tersebut, siswa yang memperoleh skor dibawah 65% ditetapkan sebagai subyek yang akan dikenai tindakan bimbingan. Berdasarkan ketentuan tersebut, dari 32 orang siswa 5 diantaranya yang menunjukkan kemandirian belajar rendah. Kelima siswa tersebut akan ditetapkan sebagai subyek yang akan diberikan tindakan bimbingan melalui tindakan konseling individual. Untuk menentukan subjek yang akan diteliti diidentifikasi dari hasil penyebaran kuesioner kemandirian belajar dan dilakukan analisis deskriptif.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \left(\frac{X}{X_{Smi}} \right) \times 100$$

(Nurkencana, 1990:99)

Persentase skor siswa yang kemandirian belajar berada dibawah 65% maka siswa tersebut ditetapkan sebagai subjek yang akan diberikan tindakan konseling. Kriteria pencapaiannya menggunakan standar skala sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Kemandirian Belajar Siswa

Tingkat Penguasaan	Predikat
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
40% - 64%	Rendah
0% - 39%	Sangat Rendah

(Nurkencana, 1990:93)

Dari hasil pengujian reliabilitas ini dengan menggunakan *Microsoft Excel*, instrumen dinyatakan reliabel karena $r_{\alpha} = 0,908$ lebih besar dari $r_{\text{tabel}} = 0,349$ yang didapat dari $N=32$ dengan taraf

signifikansi 5%. Jadi instrument tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Reliabilita

Cronbach's Alpha	N of Item
0,918	32

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil penyebaran kuisisioner dan dari analisis dengan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang

kemandirian belajar siswa sebelum tindakan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 01. Data Skor Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B

No.	Subjek	Skor	Ideal	Presentase	Katagori
1	DPS	123	150	82 %	Tinggi
2	DKAP	99	150	66 %	Sedang
3	DP	112	150	74.66 %	Sedang
4	GAA	104	150	69.33 %	Sedang
5	GAI	125	150	83.33 %	Tinggi
6	GER	105	150	70 %	Sedang
7	GPA	115	150	76.66 %	Sedang
8	IGBAP	92	150	58.66 %	Rendah
9	IPRAN	72	150	48	Sangat Rendah
10	KB	121	150	80.66 %	Tinggi
11	KG	81	150	54 %	Sangat Rendah
12	KDS	122	150	81.33 %	Tinggi
13	KS	120	150	80 %	Tinggi
14	KWAA	86	150	57.33 %	Rendah
15	KW	111	150	74 %	Sedang
16	KYM	129	150	86 %	Tinggi
17	KAS	118	150	78.66 %	Sedang
18	KASP	101	150	67.33 %	Sedang
19	KAS	120	150	80 %	Tinggi
20	KDT	124	150	82.66 %	Tinggi
21	KM	109	150	72.66 %	Sedang
22	KP	110	150	73.33 %	Sedang
23	LGFB	113	150	75.33 %	Sedang
24	LLA	123	150	82 %	Tinggi
25	MHW	122	150	81.33 %	Tinggi
26	MSH	121	150	80.66 %	Tinggi
27	NKBPTP	122	150	81.33 %	Tinggi
28	NLAS	109	150	72.66 %	Sedang
29	NMPS	124	150	82.66 %	Tinggi
30	PEJ	80	150	53.33 %	Sangat Rendah
31	PM	114	150	76 %	Sedang
32	KAW	98	150	65.33 %	Sedang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 13 orang siswa yang dikategorikan memiliki kemandirian belajar

tinggi, 14 siswa yang dikategorikan sedang, 2 orang dikategorikan rendah dan 3 orang siswa yang dikatagorikan sangat rendah.

Alasan dipilihnya kelima siswa tersebut karena dilihat dari hasil analisis kuesioner kelima siswa tersebut tergolong siswa dengan persentase dibawah 65%, begitu

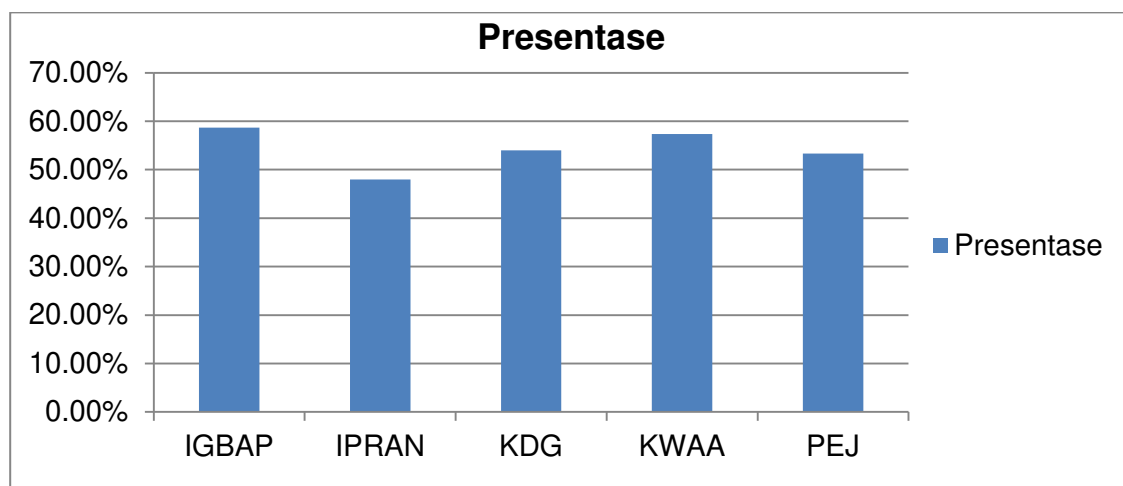
Dari tabel diatas diketahui bahwa ada 5 orang siswa yang mengalami Kemandirian belajar yang rendah yaitu :

pula dari hasil observasi yang dilakukan serta hasil wawancara dengan wali kelas yang bersangkutan.

Tabel 02. Data Siswa Yang Mendapat Skor Kemandirian Belajar Rendah

No	Subjek	L/P	Skor	Persentase	Kategori
8	IGBAP	L	92	58.66 %	Rendah
9	IPRAN	L	72	48 %	Sangat Rendah
11	KDG	L	81	54 %	Sangat Rendah
14	KWAA	P	86	57.33 %	Rendah
30	PEJ	L	80	53.33 %	Sangat Rendah
Rata-Rata			82.2	54.26 %	

Grafik 1. Persentase Kemandirian Belajar Rendah



HASIL PENELITIAN SIKLUS I

Siklus I dilakukan dalam empat tahapan, yaitu identifikasi, tahap pelaksanaan/tindakan konseling, tahap evaluasi dan tahap refleksi. Tahap konseling dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tindakan layanan

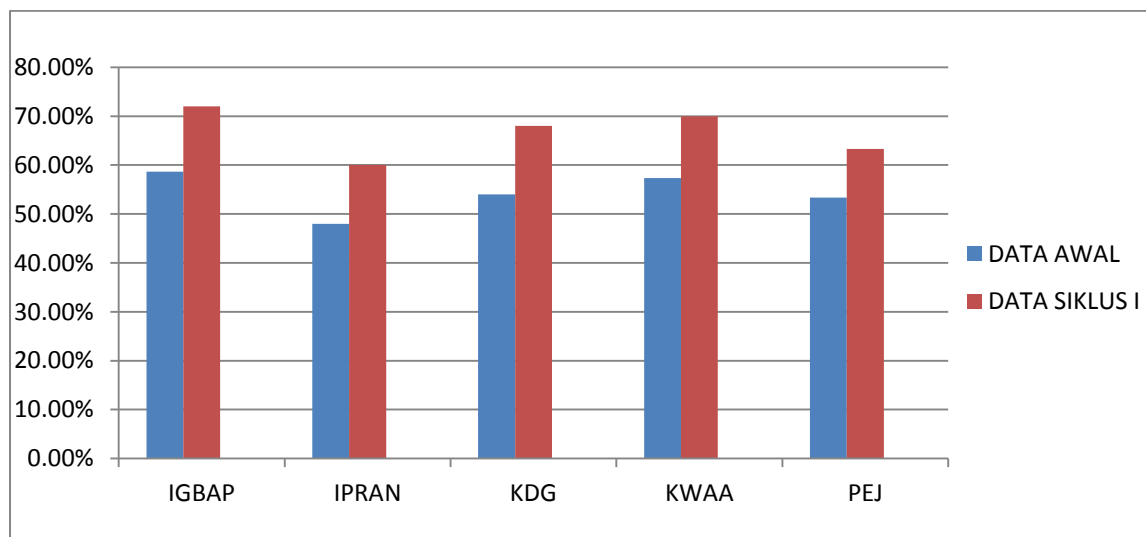
konseling individual yaitu konseling client centered dengan teknik self understanding. Sehingga diperoleh hasil dari analisis kuisisioner kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 03. Data Skor Kemandirian Belajar Siswa Hasil Siklus I

No	Subjek	Skor Awal	%	Skor Siklus I	%	Peningkatan persentase	Ket
8	IGBAP	92	58.66 %	108	72 %	17.39 %	Meningkat
9	IPRAN	72	48 %	90	60 %	25 %	Tetap
11	KDG	81	54 %	102	68 %	25.92 %	Meningkat
14	KWAA	86	57.33 %	105	70 %	22.09 %	Meningkat
30	PEJ	80	53.33 %	95	63.33 %	18.75 %	Tetap

Rata-Rata	82.2	54.26 %	100	66.66 %	21.83 %
-----------	------	---------	-----	---------	---------

Grafik 2. Peningkatan persentase kemandirian belajar siswa Siklus I



Pada hasil tindakan siklus I, dari 5 orang siswa pada tahap awal dikategorikan memiliki kemandirian belajar rendah namun pada siklus ini terdapat 3 orang yang kemandirian belajarnya berhasil meningkat setelah diberikan tindakan melalui konseling client centered dengan teknik *self understanding* pada siklus I. Terbukti dengan adanya peningkatan pada sikap bertanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, peningkatan rasa percaya diri siswa berpendapat dalam proses pembelajaran, peningkatan sikap siswa dalam berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. Namun diantara 5 orang siswa tersebut masih terdapat 2 orang siswa yang kemandirian belajarnya masih dikategorikan rendah atau belum memenuhi persentase kriteria ketuntasan kemandirian belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu siswa tersebut dipandang perlu untuk diberikan tindak lanjut. Khusus kepada 3 orang siswa yang sudah mengalami peningkatan masih tetap dipantau dan

diberikan tindak lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Hal ini terjadi karena pelaksanaan layanan konseling belum berjalan secara optimal dan efektif. Di samping itu juga, masih terdapat kendala yang dialami selama pelaksanaan, yaitu adanya rasa kurang keterbukaan klien dalam mengikuti proses konseling. Klien masih takut dan gugup dalam bertatap muka dengan konselor. Konseli sangat ragu untuk mengungkapkan masalah yang telah dihadapi dan untuk penggalian faktor penyebabnya juga tidak berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena konseli takut jika konselor mengadu kepada guru atau staf sekolah, sehingga konseli merasa enggan untuk menjawab secara rinci pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh konselor.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan siklus II perlu diadakan perbaikan, yaitu perbaikan dimulai dari pemberian layanan yang harus lebih ditingkatkan lagi, agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN SIKLUS II

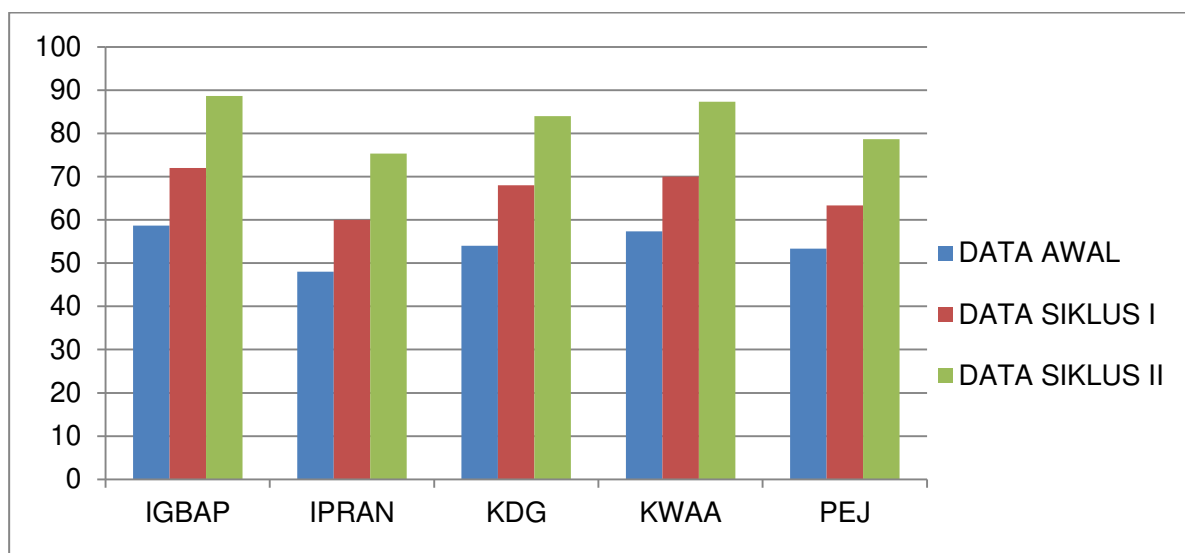
Siklus II dalam empat tahapan, yaitu identifikasi, tahap pelaksanaan/tindakan konseling, tahap evaluasi dan tahap refleksi. Tahap konseling dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tindakan layanan

konseling individual. Tiga orang siswa yang sudah dikategorikan mengalami peningkatan masih akan tetap dipantau dan diberikan tindak lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Tabel 04. Peningkatan Skor Kemandirian Belajar Siswa pada Siklus II

No	Subjek	Pengamatan						Persentase Peningkatan %	Ket
		Awal		Siklus I		Siklus II			
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
8	IGBAP	92	58.66 %	108	72 %	133	88.66 %	23.14 %	Meningkat
9	IPRAN	72	48 %	90	60 %	113	75.33 %	25.55 %	Meningkat
11	KDG	81	54 %	102	68 %	126	84 %	23.52 %	Meningkat
14	KWAA	86	57.33 %	105	70 %	131	87.33 %	24.76 %	Meningkat
30	PEJ	80	53.33 %	95	63.33 %	118	78.66 %	24.21 %	Meningkat
Rata-Rata		82.2	54.26 %	100	66.66 %	124	82.79 %	24.23 %	Meningkat

Grafik 3 Persentase Peningkatan Kemandirian Belajar siswa Siklus II



Berdasarkan tabel evaluasi di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui proses

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemandirian belajar siswa dapat meningkat setelah diberikan tindakan konseling client centered dengan teknik *self understanding*. Dilihat dari hasil penelitian siklus I terdapat peningkatan terhadap

layanan konseling client centered dengan teknik *self understanding*. Seluruh subjek penelitian mampu mencapai persentase kemandirian di atas 65%.

kemandirian belajar siswa. Presentase peningkatan pada siklus I antara 17.39% hingga 25.92%, dengan rata-rata persentase peningkatan 21.83%. Walaupun terjadinya peningkatan pada kemandirian belajar siswa namun masih

ditemukan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses konseling pada siklus I. Hasil dari tindakan siklus I masih ditemukan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Untuk itu agar siswa dapat lebih meningkatkan kemandirian belajar secara optimal, maka dimantapkan lagi pada tindakan siklus II. Tindakan siklus II melalui konseling client centered dengan teknik *self understanding* dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan persentase peningkatan kemandirian belajar dari siklus I hingga ke siklus II 23.14% hingga 25.55%, dengan rata-rata persentase peningkatan 24.23%.

Berdasarkan hasil pemantauan oleh peneliti juga didapatkan kenyataan bahwa siswa sudah dapat menunjukkan sikap

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling client centered dengan teknik *self understanding* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B² SMP Negeri 2 Sawan, ini terbukti dari peningkatan persentase kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kemandirian belajar. Adapun peningkatan kemandirian belajar siswa, yaitu: Terjadinya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan kisaran peningkatan 17.39% hingga 25.92%, dengan rata-rata persentase peningkatan 21.83% pada tindakan siklus I. Selanjutnya pada tindakan siklus II terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa 23.14% hingga

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Sekolah, dari rendahnya kemandirian belajar siswa kelas VIII B² SMP Negeri 2 Sawan, disarankan sebaiknya perlu mendapatkan penanganan dengan cara menanamkan nilai-nilai

Kepada Siswa, diharapkan mampu untuk mengamati, menilai serta memahami diri sendiri, dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang siswa, dan mampu berusaha untuk menjadi siswa yang

bertanggung jawab dalam belajar, rasa percaya diri siswa dalam berpendapat, siswa dapat berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dapat melakukan kontrol diri, mampu selalu berusaha dan pantang mundur. Dari hasil perbincangan dengan beberapa siswa yang menjadi konseli dalam penelitian tindakan ini juga didapatkan kenyataan, bahwa mereka semakin menyadari tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, sehingga mereka merasa wajib untuk berusaha bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru, berperilaku disiplin dalam pembelajaran maupun dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan selalu percaya diri dalam berpendapat dalam proses pembelajaran.

25.55%, dengan rata-rata persentase peningkatan 24.23%.

Peningkatan kemandirian belajar siswa pada tindakan siklus I terjadi pada 3 orang siswa hingga melampaui kriteria ketuntasan minimal (65%), namun masih terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut. Pada tindakan siklus II, ke 5 orang siswa yang menjadi subjek penelitian yang dikategorikan memiliki kemandirian belajar rendah sudah mencapai peningkatan, hingga mencapai kriteria ketuntasan minimal (65%). Maka dapat dikatakan bahwa benar penerapan konseling client centered dengan teknik *self understanding* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, dan rasa percaya diri, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan pantang menyerah pada siswa dan menumbuhkan kerjasama yang baik antara personil-personil sekolah di SMP Negeri 2 Sawan dengan penerapan konseling client centered dengan teknik *self understanding*.

mandiri dalam belajar. Salah satunya adalah meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam belajar, berperilaku disiplin, dapat bertindak dan berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan berusaha

untuk mampu mengatasi hambatan atau
Kepada Guru BK, diharapkan mampu
menanamkan dan meningkatkan
kemandirian belajar siswa dengan
menerapkan konseling client centered
dengan teknik *self understanding*
berkelanjutan untuk mengetahui
Jawab dan memiliki kemandirian belajar
yang tinggi.

Kepada Guru Bidang Studi dan Wali
Kelas, disarankan agar mampu
memberikan sumbangan pemikiran dalam
rangka meningkatkan kemandirian belajar
siswa dengan melakukan kerjasama
sehingga dapat memberikan penanganan
secara dini.

Daftar Rujukan

- Adnyani, S. G., Suarni, K. N., & Sulastrri, M.
2013. Penerapan model konseling
client centered tehnik *self
understanding* untuk mengembangkan
kecerdasan emosional siswa kelas xc
ap smkn 1 Singaraja. Melalui:
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/781>. Diakses pada
tanggal 25 Desember 2013.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori Dan Praktek
Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:
PT. Refika Aditama.
- McLEOD, JOHN. 2006. *Pengantar
Konseling Teori Dan Studi Kasus*.
Jakarta: Kencana Prenada Media
Grup.
- Nurkancana, Wayan & Sunartana, PPN.
1990. *Evaluasi hasil belajar*.
Surabaya: Usaha Nasional.
- Suarni, dkk. 2005. Perkembangan
Kemandirian Dengan Optimalisasi
Keterlibatan Siswa Dalam Mengelola
masalah dalam belajar.
perkembangan siswa dalam berpikir dan
bertanggung jawab. Guru BK juga
diharapkan memberikan dorongan kepada
siswa dan membentuk kepribadian siswa
sehingga menjadi siswa yang bertanggung
- Kepada Peneliti, disarankan kepada
peneliti lain/selanjutnya agar hasil penelitian
ini dapat digunakan sebagai dasar
pengembangan atau pedoman untuk
penelitian berikutnya.
- Pieter, Z. Herri & Lubis, Namora Lumongga.
2010. *Pengantar psikologi untuk
kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- Sabda. 2001. *Pengendalian diri anak*.
Artikel. Tersedia pada
[http://m.pepak.sabda.org/node/306?d
evice=mobile](http://m.pepak.sabda.org/node/306?device=mobile). Diakses pada tanggal
11 Januari 2014.
- Sanders, L.F.J & Drost, J. 1995. *Membantu
anak mengerjakan pekerjaan rumah*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Sedanayasa, Gede & Suranata, Kadek.
2010. *Dasar-dasar bimbingan
konseling*, Singaraja: Undiksha.
- Penilaian Proses dan Hasil Belajar.
Laporan Penelitian FIP. Singaraja:
IKIP Negeri Singaraja.